

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat dan persaingan usaha yang semakin ketat di era digitalisasi ini menuntut perusahaan untuk tetap mampu bersaing dalam bisnisnya. Oleh karena itu setiap perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk mempertahankan eksistensinya. Ekonomi adalah sebuah kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia (Safri, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian.

Investasi memiliki peran yang sangat besar pada bidang perekonomian di Indonesia. Investasi memiliki hubungan dengan arah yang positif terhadap pendapatan nasional, dimana jika investasi meningkat maka pendapatan nasional juga akan meningkat (Ain, 2021). Investasi merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan harta kekayaan dengan cara memberikan modal atau menanamkan modalnya kepada perusahaan yang akan ditanamkan modal (Billah dan Jinnani, 2020). Kestabilan ekonomi merupakan kunci keberlanjutan investasi. Bagi perusahaan salah satunya di bidang industri manufaktur ketidakstabilan ekonomi akan berdampak pada likuiditasnya, sehingga perusahaan sulit bertahan karena tidak tersedianya dana likuid yang cukup.

Perusahaan dalam sektor industri manufaktur cenderung rentan terhadap krisis likuiditas karena perusahaan cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tidak lancar seperti mesin, tanah, dan bangunan (Setiawati, 2020). Ketika perusahaan membutuhkan dana mendadak yang tidak bisa dicukupi oleh saldo kas yang mereka miliki, maka mereka akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut dikarenakan mesin, tanah, dan bangunan tergolong dalam aset tak lancar. Oleh karena itu, penentuan *Cash Holding* yang optimal dalam perusahaan sektor industri manufaktur sangat dibutuhkan. Setiap perusahaan menyediakan kas yang ditahan (*Cash Holding*) untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, sama halnya dengan perusahaan pada sektor industri manufaktur.

Penelitian ini berfokus pada industri manufaktur subsektor plastik dan kemasan karena disamping mengalami kecenderungan krisis likuiditas dan dihadapkan pada permasalahan mengenai dampak pada lingkungan, bidang ini memiliki peluang berkembang karena permintaan masyarakat yang terus meningkat. Industri kemasan plastik memegang peranan penting dalam rantai pasok industri strategis seperti makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, dan elektronik. Pada tahun 2018, Kementerian Perindustrian mencatat pertumbuhan industri plastik dan karet tumbuh sebesar 6,92% secara tahunan meningkat, dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat hanya 2,47% (Kemenperin.go.id, 2018).

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus memacu daya saing industri plastik dan karet karena menjadi kontributor penggerak perekonomian nasional (kemenperin.go.id, 2019). Sebab, industri plastik dan karet merupakan sektor yang mendapatkan prioritas pengembangan sesuai Rencana Induk Pembangunan

Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Industri plastik dan karet merupakan dua sektor yang strategis dengan karakteristik yang berbeda, dimana industri plastik dan karet merupakan industri vital dengan ruang lingkup hulu hingga hilir, memiliki variasi produk yang sangat luas, serta selalu dibutuhkan oleh sektor industri lainnya sehingga masih potensial dikembangkan.

Subsektor plastik dan kemasan memiliki kaitan dengan sektor ekonomi produktif guna sandang, pangan, papan serta industri lainnya. Selama ini Industri plastik dan kemasan yang menjadi sektor kimia hilir telah berkembang menjadi *supply chain* dari *consumer product* (Djasmin, 2019). Subsektor plastik dan kemasan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dan masih memiliki potensi yang besar agar dapat berkembang. Penggunaan kemasan plastik setiap tahunnya terus meningkat hal tersebut disebabkan hampir semua kalangan masyarakat dipastikan memakai plastik dalam kebutuhan sehari-hari.

Perusahaan subsektor plastik dan kemasan merupakan perusahaan yang mampu memproduksi produk berbahan plastik beserta turunannya contohnya kemasan kotak, botol, serta berbagai jenis lainnya. Maka perusahaan yang masuk ke dalam subsektor plastik dan kemasan dimasukkan ke dalam sektor *basic industry* di mana menghasilkan produk yang masih akan dihasilkan atau dengan kata lain masih diproses atau digunakan industri lain untuk menjadi produk akhir yang memiliki nilai tinggi (Djasmin, 2019). Industri plastik Indonesia tercatat sangat potensial, karena merupakan salah satu industri vital yang memiliki variasi produk yang sangat luas serta mempunyai keterkaitan dengan industri lain seperti industri

kemasan, kosmetik, elektronik, otomotif, dan sebagainya. Selain itu, konsumsi industri plastik di dalam negeri sangat tinggi (Saputra dan Ruzikna, 2018).

Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena mengingat bahwa Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan peluang pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Selain itu, saham syariah yang terdapat di ISSI di buat dengan pengelompokan sektor perusahaan sehingga memudahkan untuk dilakukannya penelitian.

Pada November tahun 2022 hingga Mei tahun 2023, jumlah bidang industri manufaktur bahan baku yang listing di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah melonjak dari 69 menjadi 74 perusahaan (ojk.go.id, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa saham syariah di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup baik. Perkembangan saham syariah tentu menjadi sangat menarik bagi para investor di Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini memilih Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek penelitian. Perusahaan yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya yaitu PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Berlina Tbk dan PT. Asiaplast Industries Tbk.

PT. Champion Pacific Indonesia Tbk (CPI) adalah Perusahaan yang didirikan awalnya dengan nama PT. Igar Jaya pada Oktober 1975 (<https://champion.co.id/>). Kemudian, Oktober 1990 Perusahaan resmi menjadi Perusahaan terbuka dengan melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) saham biasa. Pada tahun 2004, Perusahaan berubah nama menjadi PT. Kageo Igar Jaya Tbk karena adanya penggabungan usaha antara PT. Kageo dan PT. Igar Jaya Tbk.

Kemudian, PT. Kageo Igar Jaya Tbk resmi melakukan perubahan nama menjadi PT. Champion Pacific Indonesia Tbk pada 6 Oktober 2010. Perusahaan melakukan kegiatan usaha utama dalam bidang industri pembuatan kemasan fleksibel melalui anak perusahaan tidak hanya untuk segmen Farmasi, namun untuk segmen Makanan, Kosmetik, Agroindustri dan lain-lain.

PT. Berlina Tbk adalah perusahaan kemasan plastik yang berdiri sejak 1969. PT. Berlina Tbk menyediakan solusi lengkap untuk produk kemasan plastik dengan teknologi dan mesin termmodern, desain dan pengembangan produk yang terlengkap. Pada awal berdirinya di tahun 1969 di Pandaan, Jawa Timur, perusahaan hanya memiliki satu buah mesin Blow Molding buatan Jerman bermerk Bekum yang kemudian berkembang menjadi salah satu perusahaan besar dalam industri kemasan plastik.

PT. Asioplast Industries Tbk didirikan di Medan pada tanggal 5 Agustus 1992 dengan nama PT Adikarya Perkasa. Perseroan awalnya bergerak di bidang perdagangan bahan baku plastik dan lembaran plastik. Seiring dengan perkembangan usahanya, Perseroan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta pada tahun 1995. Tahun 1997, Perseroan mengubah nama menjadi PT Asioplast Industries. Di Ibukota, laju pertumbuhan usaha Perseroan semakin pesat, hingga akhirnya Perseroan melaksanakan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Mei 2000 dengan kode saham APLI.

Perusahaan akan memiliki banyak manfaat yaitu salah satunya untuk membiayai hal-hal yang tidak terduga jika mempunyai kas dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sistem pengelolaan yang baik

dalam mengelola kas perusahaan, mengingat bahwa keberadaan kas itu sangat penting (Suherman, 2017). Kas merupakan aset yang paling rentan untuk digunakan oleh perilaku manajemen karena kas merupakan aset yang sangat *liquid* sehingga perilaku manajemen dengan sangat mudah untuk menggunakan kas perusahaan perusahaan dengan cara yang tidak tepat. *Cash Holding* dapat digunakan untuk mengendalikan kas perusahaan agar terhindar dari defisit.

*Cash Holding* adalah kas yang tersedia atau ditahan di dalam suatu perusahaan. *Cash Holding* ini merupakan indikator utama yang mendeskripsikan pergerakan keuangan kas suatu perusahaan. *Cash Holding* berarti sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. *Cash Holding* dalam sebuah perusahaan meliputi uang tunai yang disimpan di perusahaan dan dapat juga berupa uang perusahaan yang disimpan oleh bank yang dapat dicairkan oleh perusahaan saat uang tersebut diperlukan (Harefa dan Nasirwan, 2021).

Menurut (Sumardi, et al, 2020) terdapat alasan atau motif suatu perusahaan perlu memiliki kas yang cukup, motif tersebut yaitu, pertama, motif transaksi dalam menahan kas adalah untuk memungkinkan perusahaan menjalankan usahanya secara baik, dalam hal menjaga kelangsungan kegiatan membeli bahan-bahan kebutuhan, menjual barang barang yang dihasilkan dan sebagainya. Kedua, motif pencegahan dalam menahan kas terutama hubungannya dengan dapat diramalkannya pemasukan dan pengeluaran kas, sehingga apabila kemampuan meramalkannya tinggi, perusahaan dapat menentukan kapan menahan kas yang besar dan kapan menahan kas yang kecil. Ketiga, motif spekulatif dalam menahan

kas adalah untuk memungkinkan perusahaan menerima kesempatan mendapatkan laba yang mungkin muncul karena situasi dan lain hal.

Fenomena *Cash Holding* pada tahun 2021 terjadi pada PT. Martina Berto Tbk, dimana perusahaan memutuskan untuk menjual aset berupa tanah, bangunan, mesin, dan lain-lain karena kekurangan kas, akibatnya perusahaan tersebut melakukan divestasi aset untuk membayar hutang yang jatuh tempo. Kasus tersebut terjadi karena perusahaan tersebut masih kurang optimal dalam penyimpanan atau pengelolaan kas sehingga mengalami masalah likuiditas. Likuiditas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendek.

Perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek jika menyimpan *Cash Holding* terlalu sedikit dan menyebabkan citra perusahaan dipandang buruk sehingga menimbulkan keraguan bagi perusahaan lain. Di samping itu juga jika perusahaan menyimpan *Cash Holding* yang berlebihan maka akan menimbulkan kerugian dimana perusahaan kehilangan momentum untuk memperoleh keuntungan sebab perusahaan hanya menyimpan uang tunai. Penentuan tingkat *Cash Holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan.

Melihat pentingnya peran *Cash Holding* maka pada penelitian ini peneliti tertarik menggunakan faktor yang menjadi bahan pertimbangan atau variabel independen yaitu *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Cash Conversion Cycle (CCC)*. Motif salah satu perusahaan untuk memiliki kas yang cukup yaitu dengan

motif berjaga-jaga agar terhindar dari kondisi pasar yang selalu berubah-ubah yang bisa menentukan tingkat set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*).

Menurut Myers dalam (Juarsa, et al, 2019) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset berupa aset yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang (*Investment Opportunity*), atau komponen dari nilai perusahaan yang menghasilkan pilihan untuk membuat investasi sehingga IOS ini akan berkaitan dengan tujuan perusahaan. Besarnya *Cash Holding* ini dapat dipengaruhi oleh IOS sesuai dengan apa yang digunakan untuk menjelaskan teori *Cash Holding* yaitu *Pecking Order Theory* yang mendeskripsikan mengenai besarnya IOS akan menunjukkan terjadinya kenaikan atas persediaan uang tunai untuk berinvestasi.

*Investment Opportunity Set* (IOS) dapat dihitung dengan beberapa *proxy* yaitu diantaranya *Price-Based Proxy*, *Investment-Based Proxy* dan *Variance-Based Proxy* (Senjaya dan Yadnyana, 2016). Pada penelitian ini IOS dihitung dengan *Price-Based Proxy* dengan pengukuran *Market to Book Value of Asset* (MBVA). Rasio ini mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya aset yang digunakan dalam menjalankan usahanya atau mencerminkan investasi perusahaan.

Faktor lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Conversion Cycle* (CCC). *Cash Conversion Cycle* (CCC) atau Siklus Konversi Kas merupakan lama waktu yang diperlukan perusahaan dimulai dari membayar biaya untuk membeli bahan baku hingga perusahaan menerima kas dari konsumen atas pembayaran produk jadi (Pratiwi, 2018). Semakin panjang *Cash Conversion Cycle*

(CCC) maka semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan.

*Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Artinya semakin lama *Cash Conversion Cycle* (CCC) maka semakin besar juga kebutuhan pendanaan internal sehingga perusahaan cenderung menahan kas dalam jumlah yang besar. Berdasarkan *Pecking Order Theory* perusahaan akan mencari sumber dana yang memiliki risiko yang lebih kecil, sehingga ketika periode CCC panjang, Perusahaan akan menahan kas dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan investasi modal kerjanya. Perusahaan memprioritaskan untuk menggunakan pembiayaan internal sebagai pilihan yang pertama dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Humendru dan Pangaribuan, 2018).

Manajer sebagai pihak agen akan menentukan jumlah *Cash Holding* yang dipakai dan sumber dana mana yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan panjang dan pendeknya *Cash Conversion Cycle* (CCC) akan menentukan keberlangsungan operasional perusahaan (Suci dan Ruhayat, 2021). Perusahaan dengan Siklus Konversi Kas yang naik akan menyimpan kas dalam jumlah yang besar untuk berjaga-jaga dan menghindari *financial distress* (Dewi dan Effriyanti, 2022).

Pada penelitian ini penulis akan mencoba meneliti pengaruh antara *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel (X1) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) sebagai variabel (X2) terhadap *Cash Holding* sebagai variabel (Y) pada perusahaan manufaktur subsektor plastik dan kemasan di Indonesia Periode 2013-2023. Berikut ini adalah data yang peneliti dapat dari laporan keuangan pada masing-masing perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Cash Conversion Cycle* Terhadap**  
***Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan**  
**Kemasan Periode (2013-2023)**

Tahun	Perusahaan	<i>Investment Opportunity Set</i>		<i>Cash Conversion Cycle</i>		<i>Cash Holding %</i>	
		X <sub>1</sub>		X <sub>2</sub>		Y	
2013	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	119,40	-	95,07	-	5,26	-
2014		112,23	↓	96,10	↑	5,04	↓
2015		75,86	↓	110,96	↑	16,74	↑
2016		130,00	↑	94,92	↓	23,59	↑
2017		85,49	↓	100,66	↑	27,82	↑
2018		80,78	↓	106,36	↑	18,70	↓
2019		66,58	↓	113,91	↑	29,12	↑
2020		62,54	↓	118,87	↑	36,10	↑
2021		67,42	↑	107,68	↓	35,11	↓
2022		61,34	↓	122,45	↑	31,24	↓
2023		55,32	↓	140,55	↑	48,70	↑
2013	PT. Berlina Tbk	100,72	-	49,93	-	6,49	-
2014		109	↑	55,25	↑	8,09	↑
2015		84,96	↓	73,30	↑	5,03	↓
2016		102,33	↑	84,24	↑	8,39	↑
2017		118,38	↑	97,74	↑	3,44	↓
2018		102,10	↓	93,97	↓	4,14	↑
2019		104,15	↑	87,84	↓	2,56	↓
2020		120,77	↑	62,97	↓	2,99	↑
2021		115,54	↓	49,92	↓	1,41	↓
2022		117,58	↑	57,88	↑	1,40	↓
2023		118,40	↑	68,59	↑	2,83	↑
2013	PT. Asiaplast Industries Tbk	60,40	-	91,87	-	12,80	-
2014		62,26	↑	84,26	↓	0,25	↓
2015		59,80	↓	89,17	↑	1,56	↑
2016		74,45	↑	71,45	↓	0,60	↓
2017		67,63	↓	75,15	↑	1,41	↑
2018		82,17	↑	75,73	↑	12,12	↑
2019		107,44	↑	86,14	↑	2,50	↓
2020		115,70	↑	105,68	↑	10,02	↑
2021		111,52	↓	75,26	↓	13,62	↑
2022		121,90	↑	65,36	↓	23,28	↑
2023		198,62	↑	71,6	↑	25,53	↑

Sumber : Laporan Keuangan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk, PT. Berlina Tbk dan PT. Asiaplast Industries Tbk (diolah oleh Peneliti, 2024)

Keterangan:

↑ : Mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan pada tahun sebelumnya

↑/↓: Mengalami permasalahan

Pada tabel 1.1 memperlihatkan data laporan keuangan pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. periode 2013-2023. Perkembangan IOS, dan CCC hampir setiap tahunnya mengalami perubahan kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 7,17%; 0,22% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami kenaikan dari 95,07 menjadi 96,10. Pada tahun 2015, *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan sebesar 36,37% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* mengalami kenaikan masing-masing sebesar 14,86; 11,7%. Pada tahun 2016 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 54,14%; 6,85% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami penurunan sebesar 16,04. Pada tahun 2017, *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan sebesar 44,51% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 5,74; 4,23%.

Pada tahun 2018, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 4,71%; 9,12% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami kenaikan sebesar 5,7. Pada tahun 2019, *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan sebesar 14,2% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 7,55; 10,42%. Pada tahun 2020, *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan sebesar 4,04% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 4,96;

6,98%. Pada tahun 2021, *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami kenaikan sebesar 4,88% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 11,19; 0,99%. Pada tahun 2022, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 6,08%; 3,87% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami kenaikan yaitu dari 107,68 menjadi 122,45. Pada tahun 2023, *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan 6,02% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 18,1; 17,46%.

PT. Berlina Tbk, pada tahun 2014 *Investment Opportunity Set* (IOS) , *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 8,28%; 5,32; 1,6%. Pada tahun 2015, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 24,04%; 3,06%, sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami kenaikan sebesar 18,05. Pada tahun 2016 *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 17,37%; 10,94; 3,36%. Pada tahun 2017 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) masing-masing mengalami kenaikan sebesar 16,05%; 13,5. Sedangkan *Cash Holding* mengalami penurunan sebesar 4,95%.

Pada tahun 2018 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) masing-masing mengalami penurunan sebesar 16,28%; 3,77 sedangkan *Cash Holding* mengalami kenaikan sebesar 0,7%. Pada tahun 2019 *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami kenaikan sebesar 2,05% sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 6,13; 1,58%. Pada tahun 2020 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 16,62%; 0,43%

sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami penurunan sebesar 24,87. Pada tahun 2021 *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 5,23%; 13,05; 1,58%. Pada tahun 2022 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) masing-masing mengalami kenaikan sebesar 2,04% dan 7,96 sedangkan *Cash Holding* mengalami penurunan sebesar 0,01%. Pada tahun 2023, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 0,82%; 10,71; 1,43%.

PT. Asiaplast Industries Tbk pada tahun 2014 *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami kenaikan sebesar 1,86%, sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 7,61; 12,55%. Pada tahun 2015 *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan sebesar 2,46%, sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 4,91; 1,31%. Pada tahun 2016 *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami kenaikan sebesar 14,65%, sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami penurunan sebesar 17,72; 0,96%. Pada tahun 2017 *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan sebesar 6,82%, sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 3,7; 0,81%.

Pada tahun 2018 *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 14,54%; 0,58; 10,71%. Pada tahun 2019 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) masing-masing mengalami kenaikan sebesar 25,27%; 10,41 sedangkan *Cash Holding* mengalami penurunan sebesar 9,62%. Pada tahun 2020 *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 8,26%; 19,54; 7,52%. Pada

tahun 2021 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) masing-masing mengalami penurunan sebesar 4,18%; 30,42 sedangkan *Cash Holding* mengalami kenaikan sebesar 3,6%. Pada tahun 2022 *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 10,38%; 9,66%, sedangkan *Cash Conversion Cycle* (CCC) mengalami penurunan sebesar 9,9. Pada tahun 2023, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding* masing-masing mengalami kenaikan sebesar 76,72%; 6,24; 2,25%.

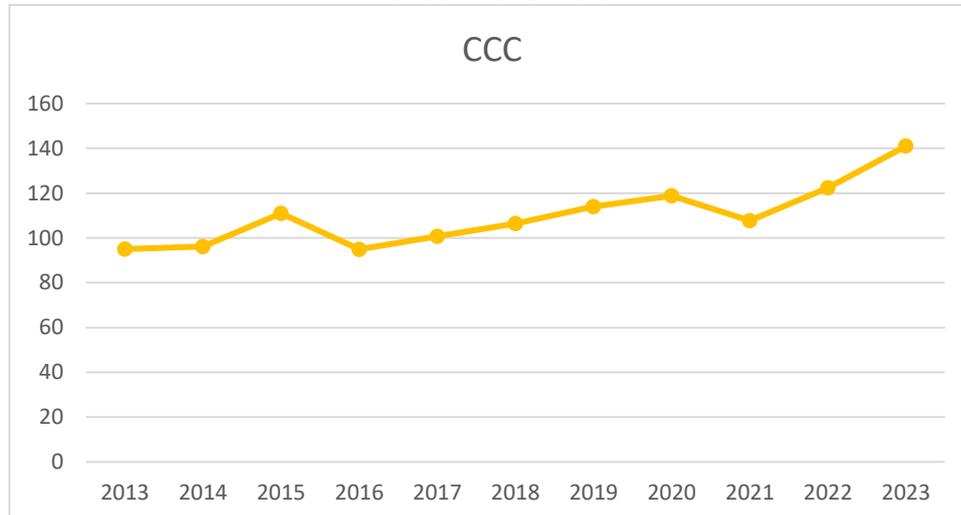
Berdasarkan uraian dari tabel tersebut, terjadi fluktuasi atau peningkatan dan penurunan diantara variabel yang sangat signifikan. Teori menyatakan bahwa apabila *Investment Opportuntiy Set* yang diprosikan dengan *Market to Book Value of Asset* yang tinggi maka akan memiliki *Cash Holding* dalam jumlah yang besar. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, Tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi akan menciptakan permintaan untuk persediaan uang tunai yang tinggi. *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Artinya semakin lama *Cash Conversion Cycle* (CCC) maka semakin besar juga kebutuhan pendanaan internal sehingga perusahaan cenderung menahan kas dalam jumlah yang besar.

**Grafik 1.1**  
**Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap *Cash Holding* Pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk Periode 2013-2023**



Sumber : <https://champion.co.id/annual-reports/> (diolah oleh Peneliti, 2024)

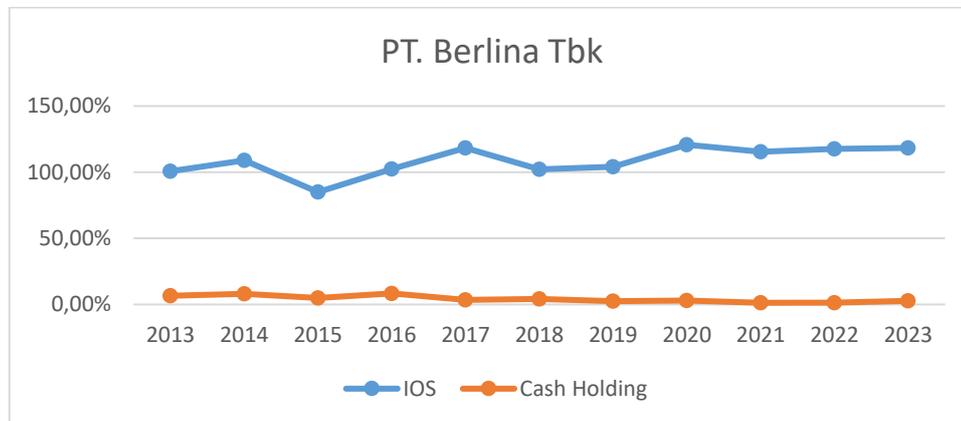
**Grafik 1.2**  
**Cash Conversion Cycle (IOS) di PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.**  
**Periode 2013-2023**



Sumber : <https://champion.co.id/annual-reports/> (diolah oleh Peneliti, 2024)

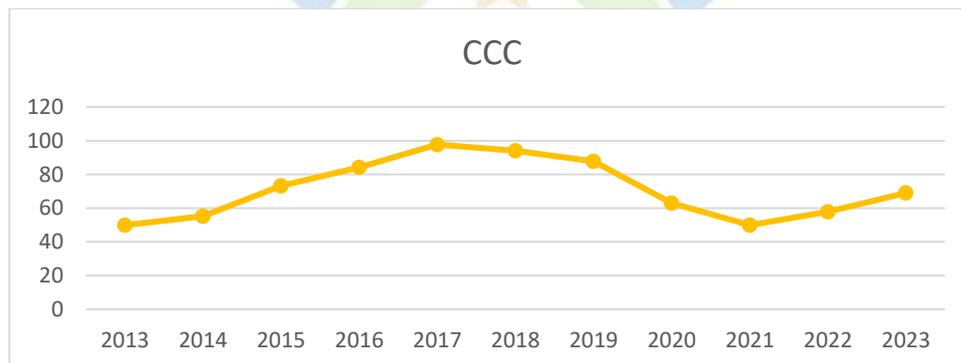
Berdasarkan data grafik 1.1 dan 1.2, dapat dilihat terdapat fluktuasi antara *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding*. Perkembangan *Investment Opportunity Set* (IOS) pada tahun 2016 mengalami titik tertinggi sebesar 129,99%. Pada tahun 2023 merupakan titik terendah *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 55,32%. Perkembangan *Cash Conversion Cycle* (CCC) pada tahun 2023 mengalami titik tertinggi sebesar 140,55. Pada tahun 2016 merupakan titik terendah *Cash Conversion Cycle* (CCC) sebesar 94,92 hari. Berdasarkan teori dan data di PT. Champion Pacific Indonesia Tbk terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data pada perusahaan tersebut yaitu pada tahun 2015, 2017, 2019, 2020, 2023 dimana IOS yang diprosikan dengan MBVA mengalami penurunan tetapi *Cash Holding* mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2014, 2016, 2018 dan 2022 terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data dimana teori seharusnya yaitu *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

**Grafik 1.3**  
**Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap *Cash Holding* Pada PT. Berlina Tbk Periode 2013-2023**



Sumber : <https://www.berlina.co.id> (diolah oleh Peneliti, 2024)

**Grafik 1.4**  
***Cash Conversion Cycle* di PT. Berlina Tbk Periode 2013-2023**

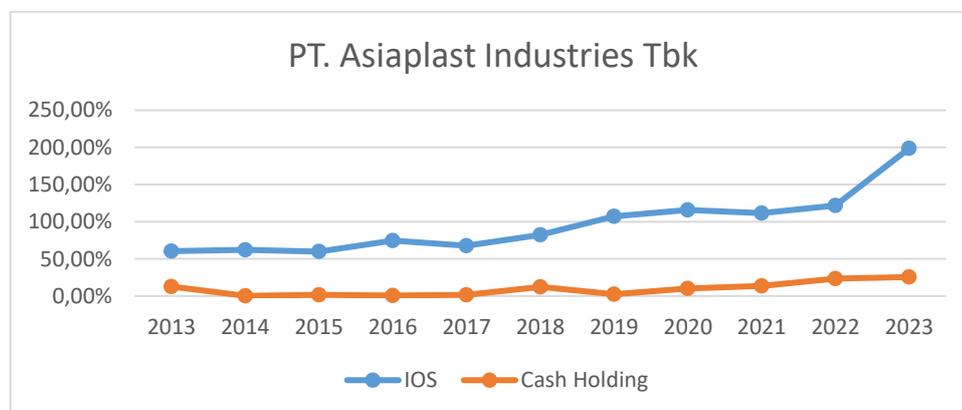


Sumber : <https://www.berlina.co.id> (diolah oleh Peneliti, 2024)

Berdasarkan data grafik diatas, dapat dilihat terdapat fluktuasi antara *Investment Opportunity Set* (IOS), *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan *Cash Holding*. Perkembangan *Investment Opportunity Set* pada tahun 2020 mengalami titik tertinggi sebesar 120,77%. Pada tahun 2015 merupakan titik terendah *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 84,96%. Perkembangan *Cash Conversion Cycle* (CCC) pada tahun 2017 mengalami titik tertinggi sebesar 97,74 hari. Pada tahun 2021 merupakan titik terendah *Cash Conversion Cycle* (CCC)

sebesar 49,92. Terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data di PT. Berlina Tbk yaitu pada tahun 2017 dan 2018, dimana IOS yang diproksikan dengan MBVA mengalami penurunan tetapi *Cash Holding* mengalami kenaikan dan juga sebaliknya.

**Grafik 1.5**  
**Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap *Cash Holding* Pada PT. Asiaplast Industries Tbk Periode 2013-2022**



Sumber : <https://asiaplast.co.id> (diolah oleh Peneliti, 2024)

**Grafik 1.6**  
***Cash Conversion Cycle* (CCC) di PT. Asiaplast Industries Tbk Periode 2013-2022**



Sumber : <https://asiaplast.co.id> (diolah oleh Peneliti, 2024)

Berdasarkan data grafik 1.5 dan 1.6, dapat dilihat perkembangan *Investment Opportunity Set* (IOS) pada tahun 2023 mengalami titik tertinggi sebesar 198,62% sedangkan pada tahun 2015 merupakan titik terendah *Investment*

*Opportunity Set (IOS)* yaitu 59,80%. Perkembangan *Cash Conversion Cycle (CCC)* pada tahun 2020 mengalami titik tertinggi sebesar 105,68 hari. Pada tahun 2022 merupakan titik terendah *Cash Conversion Cycle (CCC)* sebesar 65,36 hari. Terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data di PT. Asiaplast Industries Tbk yaitu pada salah satu tahun di 2014, dimana IOS yang diprosikan dengan MBVA mengalami kenaikan tetapi *Cash Holding* mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2019, 2021 dan 2022 terjadi ketidaksesuaian antara teori dan data dimana teori seharusnya yaitu *Cash Conversion Cycle (CCC)* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*.

Berdasarkan data rumusan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *Investment Opportunity Set (IOS) dan Cash Conversion Cycle (CCC) terhadap Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan yang Tercatat Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2023*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* secara parsial terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)* secara parsial terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023?

3. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) secara simultan terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) secara parsial terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) secara parsial terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) secara simultan terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023;
  - c. Mendeskripsikan pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023;
  - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Plastik dan Kemasan Periode 2013-2023;
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan tingkat *Cash Holding* perusahaan;
  - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempertimbangkan aspek-aspek untuk berinvestasi sehingga dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di masa depan;
  - c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga memberikan manfaat sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
  - d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman.